



Sistem Asesmen Kompetensi dalam Penetapan Kelulusan SMA Negeri 2 Salatiga (Studi Perspektif Guru Sebagai Agen Pembelajaran)

Yohana Adventria Narsinta^{*}, Bambang Ismanto, Lelahester Rina

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Kristen Satya Wacana

^{*}Corresponding Author. Email: 162018010@student.uksw.edu

Abstract: This research aims to analyze teachers' perspectives as learning agents on the competency assessment system in graduation determination in SMA Negeri 2 Salatiga. The national assessment includes socialization, practice, teachers' perspectives, and control. At the same time, an assessment provides literacy, numeration, and character assessment. The researcher took the data by qualitative methodology in this study, consisting of interviews, observations, and documentation. This research had the subject of the principal of SMA Negeri 2 Salatiga, the vice principal of curriculum, and the teacher. This study used interactive model data analysis techniques to check the validity of source triangulation data. The result showed that SMA Negeri 2 Salatiga had been assessed for graduation determination. The teachers understood the purpose of the assessment, although there are several pros and contra to implementation, such as some teachers have complained about several complex assessments. It caused teachers to need a long time for students' character assessments. Then, most teachers assumed that assessment for graduation determination was appropriate for students because it made students think more critically. Also, it would improve the education field because a national exam is considered not a flexible assessment.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif guru sebagai agen pembelajaran tentang sistem asesmen kompetensi dalam penetapan kelulusan Siswa SMA Negeri 2 Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang akan dicapai dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki subjek kepala sekolah SMA Negeri 2 Salatiga, waka kurikulum, dan guru. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interactive model dan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Salatiga sudah melaksanakan asesmen untuk penentuan kelulusan. Tenaga pendidik sudah memahami dan mengerti tujuan asesmen untuk penentuan kelulusan ini. Walaupun masih banyak pro dan kontra tentang pelaksanaan kebijakan ini, seperti beberapa tenaga didik masih mengeluhkan untuk instrumen penilaian yang cukup banyak serta kompleks sehingga penilaian menjadi lebih lama dan membutuhkan proses lebih mendalam untuk penilaian karakter siswa. Tetapi sebagian besar guru menganggap bahwa dilaksanakannya asesmen untuk penentuan kelulusan ini sudah sangat tepat, karena penilaian kelulusan menjadi lebih mendalam dan menjadikan siswa bisa berpikir lebih kritis. Sebagian besar guru merasa bahwa hal ini akan lebih cocok dilakukan karena pendidikan akan semakin berkembang dari waktu ke waktu sehingga dan akan memerlukan berbagai penyesuaian.

Article History

Received: 12-07-2022
Revised: 16-08-2022
Accepted: 22-09-2022
Published: 21-10-2022

Key Words:

National Assessment;
Competency Assessment
System; Graduation
Determination.

Sejarah Artikel

Diterima: 12-07-2022
Direvisi: 16-08-2022
Disetujui: 22-09-2022
Diterbitkan: 21-10-2022

Kata Kunci:

Asesmen Nasional;
Sistem Asesmen
Kompetensi; Penetapan
Kelulusan.

How to Cite: Narsinta, Y., Ismanto, B., & Rina, L. (2022). Sistem Asesmen Kompetensi dalam Penetapan Kelulusan SMA Negeri 2 Salatiga (Studi Perspektif Guru Sebagai Agen Pembelajaran). *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 704-715. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5569>



<https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5569>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





Pendahuluan

Sebagai salah satu faktor pendorong kemajuan bangsa, pendidikan akan selalu menjadi salah satu faktor penting dalam pembangunan. Bahkan pada negara maju, pendidikan adalah sebuah simpanan jangka panjang yang menjadi sector yang mendasari dalam pembangunan makroekonominya (Irianto, 2014). Ini dikarenakan melalui pendidikan akan tercipta SDM yang berkualitas, serta kreatif untuk menyikapi berbagai gejala ataupun tantangan zaman. Perubahan pada seetiap saat mengharuskan tiap individu harus selalu siap dengan masing-masing kemampuan, sesuai dengan kondisi kehidupan. Sistem pendidikan formal di Indonesia tidak akan terlepas dari adanya penilaian akhir ataupun evaluasi, guna untuk mengetahui capaian pendidikan di Indonesia.

Pendidikan umunya berarti sarana untuk menyiapkan insan manusia dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah kehidupannya baik pada masa kini maupun masa yang akan datang (Djumali, 2014). Pendidikan pada dewasa ini adalah sebuah kebutuhan utama yang harus dipenuhi untuk terbentuknya kemandirian dan kemajuan suatu bangsa. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Ihsan pendidikan umumnya berarti usaha untuk bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh seorang anak didik (Ihsan, 2015). Dalam sistem pembelajaran yang terstruktur tentu akan terdapat evaluasi pada akhir semester ataupun akhir tahun untuk mengetahui capaian yang diperoleh peserta didik dalam belajar pada satu tahun.

Seperti yang dikemukakan Aries (2011) evaluasi merupakan sebuah pengujian tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan dan berfokus pada hasil, pengujian ini juga akan menentukan siswa tersebut lulus atau tidak dengan melalui tes terjadwal. Dalam konteks lembaga evaluasi didefinisikan merupakan salah satu susunan atau rangkaian kegiatan dalam usaha meningkatkan kualitas, kinerja suatu lembaga dalam melaksanakan programnya (Mardapi, 2004). Maka evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Namun, tidak semua bentuk evaluasi dapat digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Asesmen merupakan sebuah proses untuk memperoleh informasi yang kemudian akan digunakan untuk dasar pengambilan keputusan, mengenai kurikulum, program pembelajaran dan kebijakan sekolah lainnya. Asesmen adalah sebuah penafsiran dari hasil pengukuran dan penentuan pencapaian hasil belajar siswa (Arikunto, 2013). Asesmen merupakan usaha untuk mengumpulkan data yang kemudian akan diolah guna pengambilan sebuah kebijakan suatu program pendidikan. asesmen yang tepat akan dapat memberikan refleksi peristiwa pembelajaran yang dialami oleh peserta didik (Abdullah, 2014).

Asesmen pendidikan adalah sebuah proses penilaian sekaligus monitoring terhadap interaksi belajar mengajar di kelas. Sedangkan evaluasi adalah pengujian tingkat penguasaan ilmu untuk menentukan hasil akhir dari capaian hasil prestasi pembelajaran setiap siswa (Hamzah, 2014). Dengan demikian perbedaan antara asesmen dan evaluasi terletak pada proses penenrapannya. Asesmen dapat dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan pembelajaran atau sedang berlangsung kegiatan belajar mengajar, sedangkan evaluasi harus melalui sebuah proses yang sistematis. Hal yang difokuskan oleh asesmen adalah pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran, media yang digunakan maupun proses evaluasi itu sendiri. Sedangkan sasaran dari evaluasi adalah untuk menentukan hasil akhir yang dicapai oleh siswa.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya mendidik adalah sebuah proses peralihan pengetahuan dengan kesadaran penuh dan terencana yang tujuannya adalah mengubah tingkah laku individu dan mendewasakan individu melalui proses belajar dalam



bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. pendidikan adalah usaha meneruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada generasi muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan nilai-nilai kehidupan dan fungsi hidup generasi selanjutnya baik jasmani maupun rohani (Irham, 2013).

Pada era pemerintahan Joko Widodo saat ini, bidang pendidikan menjadi salah satu sasaran penting dan focus utama dalam program pembangunan. Hal ini dikuatkan dengan adanya berbagai perubahan dan pengembangan kebijakan pada sector pendidikan. Kebijakan tersebut contohnya perubahan kebijakan Ujian Nasional (CNBC Indonesia, 2021). Perubahan kebijakan yang disampaikan Mendikbud tentang penghapusan UN dan mengganti dengan sistem asesmen nasional tentu memperoleh tanggapan yang cukup beragam. Permasalahan UN yang sudah berlangsung selama 18 tahun akhirnya ditindaklanjuti oleh keputusan kebijakan yang dikeluarkan Kemendikbud yang dipublikasikan pada tahun 2019 lalu. Dari sisi lain, masih ada sebagian guru yang belum mengetahui atau memahami bagaimana menerapkan alat penilaian asesmen kompetensi minimum dan pengembangan karakter.

SMA Negeri 2 Salatiga merupakan SMA di Kota Salatiga yang berkesempatan untuk melakukan pembelajaran luring. Dengan mendapatkan kesempatan ini maka aspek-aspek penilaian asesmen nasional seperti literasi dan numerisasi yang menjadi point utama akan terpenuhi dengan maksimal. Pembelajaran berbasis website adalah pembelajaran dengan inovasi dalam sistem pembelajaran yang tidak dilakukan dengan tatap muka dan dapat mempermudah siswa untuk belajar kapan pun dan dimana pun (Samoling, 2021). Pengembangan karakter siswa juga bisa dilihat dan dinilai dengan maksimal oleh para guru, sehingga pengamatan yang dilakukan bisa valid dan tidak bias karena terhalang oleh pembelajaran daring.

Berdasarkan data pra penelitian yang dilakukan dengan guru di SMA Negeri 2 Salatiga ditemukan informasi bahwa terdapat pro dan kontra dari beberapa guru mengenai sistem asesmen nasional ini. Menurut salah satu narasumber hal ini dikarenakan adanya ketidaksiapan guru dalam menjalankan kebijakan baru ini. Menurut salah satu narasumber penghapusan Ujian Nasional ini menjadikan siswa tidak terlalu tegang dan penilaiannya menjadi lebih luas, serta lebih menyesuaikan karakteristik sekolah masing-masing. Ketidaksiapan sekolah dalam melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum ini salah satunya dikarenakan penyampaian atau penyuluhan tentang Asesmen Kompetensi Minimum dari pemerintah kurang maksimal, menjadikan guru maupun sekolah kurang memahami kebijakan baru ini. Fenomena lainnya adalah kesulitan dalam penilaian karakter siswa dalam masa pandemi ini. Kesulitan yang dihadapi sekolah adalah kurang bisa mengamati karakter siswa secara langsung yang menjadikan indikator penilaian karakter siswa ada beberapa yang tidak bisa dinilai.

Dengan pemaparan diatas, terlihat bahwa penetapan sistem asesmen kompetensi dalam penetapan kelulusan dan pengembangan karakter siswa atau sistem asesmen nasional yang ditetapkan oleh kemendikbud selama satu periode masih menuai pro dan kontra di kalangan guru SMA Negeri 2 Salatiga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Perspektif Guru Sebagai Agen Pembelajaran tentang Sistem Asesmen Kompetensi dalam penetapan kelulusan Siswa SMA Negeri 2 Salatiga

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif bersifat alamiah karena objek yang diteliti tidak terdapat manipulasi, berkembang apa adanya serta peneliti tidak terpengaruh pada objek tersebut Dalam hal ini



Anggito, 2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah pengumpulan data di lingkungan alamiah, tujuannya adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi ketika peneliti menjadi alat kuncinya, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian dilakukan pada SMA Negeri 2 Salatiga, Jalan Tegalrejo Raya, Kecamatan Argomulyo, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian tersebut ditentukan secara sengaja (*purposive*) karena SMA Negeri 2 Salatiga merupakan salah satu sekolah negeri di Salatiga yang cukup disoroti dan menjadi sekolah unggulan di Salatiga. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data primer yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan informan. Data atau informasi diperoleh dari wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, dan beberapa guru SMA N 2 Salatiga.

Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi dan dari bahan referensi dari redaksi yang lain. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Untuk menguji sebuah kredibilitas atau keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh lalu dianalisis oleh peneliti menggunakan teknik analisis data model interactive model teori Miles & Hubberman yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, kemudian reduksi data dan menghasilkan sebuah kesimpulan yang selanjutnya akan dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data lainnya. Penelitian ini akan dicapai dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini adalah berupa penjabaran atau deskripsi mengenai sistem asesmen kompetensi dalam penetapan kelulusan pada perspektif Guru SMA Negeri 2 Salatiga. Pembahasan berisi tentang deskripsi dan penjabaran bagaimana sistem asesmen kompetensi yang sedang berjalan ini dalam menentukan kelulusan dan perspektif guru pada sistem yang baru dilaksanakan ini. Untuk menjawab pertanyaan peneliti tentang bagaimana bagaimana perspektif guru SMA Negeri 2 Salatiga sebagai agen pembelajaran tentang sistem asesmen kompetensi dalam penetapan kelulusan maka peneliti membuat bagan atau gambar untuk mempermudah pemahaman hasil penelitian.



Gambar 1. Asesmen Kelulusan

Sosialisasi Kebijakan Asesmen di SMA Negeri 2 Salatiga

Asesmen nasional sudah harus mulai berjalan pada tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini tentu mengakibatkan dinas pendidikan harus segera menyosialisasikan asesmen ini dan menyampaikan segala bentuk penilaian, instrumen soal, cara pembuatan soal, kisi-kisi, tujuan, dan fokus dari asesmen ini secara tepat dan cepat. Kegiatan sosialisasi ini memiliki harapan agar para pengawas, guru, dan kepala sekolah yang ada di satuan pendidikan lebih meningkatkan kompetensi literasi, numerisasi, survey karakter, dan survey lingkungan.



Sosialisai kebijakan asesmen dalam penentuan kelulusan di SMA Negeri 2 Salatiga sudah melalui berbagai tahap hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Kepala Sekolah Tentrem Lestari, M.Sc

“Tahapnya ada beberapa yang pertama sosialisasi atau pembinaan dari dinas [sosialisasi assmen] dengan saya yang dilakukan dengan terbuka melalui rapat yang dihadiri oleh kepala sekolah beserta jajarannya tapi belum diperluas, lalu dari saya dengan dibantu dinas ke guru-guru lalu untuk menyempurnakan pelatihan lagi dari secara pribadi dengan rapat rapat internal sekolah.”

Pembinaan dan penyuluhan selanjutnya adalah pembinaan yang dilakukan sehari-hari tentang adanya berbagai bentuk perubahan dan kegiatan. Dalam hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Ibu M

“Banyak penyuluhan mbak dari awal itu dengan rapat dinas [sosialisasi asesmen] dengan kepala sekolah, dengan surat-surat dari dinas, terus kalau ada perubahan nanti disampaikan Pak Edi dalam apel pagi terus nanti ada juga dengan mendadak biasanya di pagi hari itu ya”

SMA Negeri 2 Salatiga melakukan penyuluhan jika terdapat perubahan atau penambahan informasi dari dinas mengenai asesmen ini. Penyuluhan bisa dilakukan saat sebelum ujian sekolah dilaksanakan, atau pada saat-saat tertentu hari-hari biasa. Hal ini dilakukan agar para guru dan karyawan semakin mendalami bagaimana asesmen ini berjalan dalam penentuan kelulusan. Karena masa depan nilai akhir siswa itu tidak semena-mena hanya berdasarkan ujian sekolah saja, tetapi juga berdasarkan penilaian karakter, sikap siswa, dan lingkungan siswa.

Asesmen ini menilai secara terus menerus selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan guru mengakumulasi nilai-nilai tersebut dalam bentuk rapor yang akan dilaporkan kepada siswa dan wali didukung dengan hasil wawancara dari Bapak E selaku waka kurikulum.

“Kalau asesmen ini agak panjang penilaiannya karena terus dilakukan siswa belajar siswa bersikap siswa berkelompok itu dinilai semua jadi instrumen penilaian tidak hanya test ujian saja tapi akan terus dilakukan saat PBM ini ada [pelaksanaan asesmen]”

Berdasarkan berbagai pendapat dan pernyataan di atas dari Kepala sekolah, Guru, dan Waka kurikulum maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan ini dilaksanakan secara berkesinambungan karena penilaian asesmen dilaksanakan secara terus menerus pula. Penyelenggaraan dilakukan menggunakan metode pelatihan berbasis komunitas guru. Dalam penyuluhan ini didalamnya terdapat berbagai kegiatan yaitu kegiatan utamanya yang berupa need assessment, penyusunan program pelatihan, pelatihan, evaluasi pelaksanaan pelatihan. Dengan keadaan pandemi maka pelatihan sebagian besar dilaksanakan oleh dinas secara luring berdasarkan rekomendasi Satgas Penanggulangan Covid-19 di SMA Negeri 2 Salatiga. Kegiatan penyuluhan dan sosialisai tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga pendampingan oleh sekolah melalui berbagai rapat dengan media berbasis online maupun offline. Fasilitas ini disediakan oleh SMA Negeri 2 Salatiga untuk mendukung terlaksanakannya dan pemahaman penilaian asesmen oleh guru dengan baik dan maksimal.

Implementasi Asesmen dalam Penentuan Kelulusan

Konsep asesmen tidak akan terpusah dari konsep test, pengukuran, dan evaluasi. Konsep ini sejalan dengan yang dicanangkan oleh kemendikbud yaitu menilai numerisasi, literasi, lingkungan sekolah, dan karakter siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indahri, 2021) tes merupakan sebuah alat ukur untuk menentukan kelulusan yang bisa



dilakukan oleh sebuah satuan pendidikan. Penilaian terpusat dalam menilai numerisasi juga disampaikan oleh Ibu T.

“Saya kan guru Geografi ya mbak jadi semua penilaian yang tadi itu harus kena, misalnya ada materi yang tentang menghitung skala itu juga harus ada unsur menghitungnya [penilaian numerisasi] atau numerisasinya jadi tiap mata pelajaran ada tiga penilaian itu semuanya juga gitu mbak bukan geografi saja”

Ketiga aspek penilaian yang terpusat yaitu numerisasi, literasi, dan karakter siswa merupakan sebuah penilaian yang berjalan bersama. Dengan penilaian yang berkesinambungan tersebut semua nilai dan karakteristik siswa akan terlihat. Maka pendidik harus mendalami ketiga aspek tersebut agar penilaian asesmen berjalan dengan lancar dan penilaian terjadi dengan seksama. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu N.

“Guru harusnya aktif dalam menilai mensiasati nya gimana, walaupun memang ada RPP ada buku tetapi kalau guru tidak bisa ngasih masalah ngasih timbal baik kita juga akan susah nilai itu kalau agama ya nanti harus ada unsur numerik, literasi, dan karakternya itu mbak [pelaksanaan asesmen]”

Asesmen yang dilaksanakan pada SMA Negeri 2 Salatiga menurut (Indrastoeti, 2017) sesuai tujuannya termaksud kepada jenis asesmen formatif, asesmen ini dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung secara terus menerus, untuk mengetahui sejauh mana yang dipelajari oleh peserta didik serta untuk mendapatkan timbal balik dari peserta didik, dengan timbal balik tersebut akan diketahui apakah perlu dilakukan modifikasi metode pembelajaran atau rancangan pelajaran. Asesmen ini juga untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran berjalan sesuai rencana awal. Evaluasi dalam kerangka yang lebih besar dapat dilakukan dengan lebih baik jika kegiatan asesmen juga sudah dilakukan dengan baik. Kualitas asesmen akan ditentukan dengan hasil dari kegiatan pengukuran dengan salah satu bentuknya adalah melalui tes.

Penerapan asesmen pada SMA Negeri 2 Salatiga dilaksanakan menggunakan tes atau ujian sekolah menggunakan media online, dengan website sekolah yaitu <https://smamda.mediadidik.com>. Alat pengukuran dengan test adalah alat yang umum digunakan oleh satuan pendidikan. Bentuk umum dari tes sebagai instrumen adalah beragam alat ukur, seperti timbangan, termometer, barometer, higrometer, dan stopwatch (Nasution, 2008). SMA Negeri 2 Salatiga menerapkan tes sebagai penentu kelulusan karena test dirancang untuk mengukur kualitas, kemampuan, keterampilan atau pengetahuan siswa terhadap materi yang sudah disampaikan oleh guru. Seperti yang dituliskan oleh (Tripathi, 2018) dalam penelitiannya bahwa pengukuran merupakan sebuah cara untuk memberikan tanda atau simbol pada sebuah objek dalam fenomena tertentu yang digunakan untuk mengkarakterisasi status dalam sebuah fenomena tersebut dengan tepat. Test dapat berbentuk pilihan ganda atau isian, peserta didik mengisi jawaban dengan berbentuk tulisan.

Pembelajaran dengan menggunakan IT tentu akan berjalan dengan baik dan efektif apabila peran pendidik dalam pembelajaran sebagai seorang fasilitator atau agen pembelajaran memberikan kemudahan siswa dalam belajar bukan hanya mentransfer informasi (Samoling, 2021). Bagi sebagian guru instrumen tes ini mungkin sudah biasa dilakukan, tetapi ada beberapa guru yang tertarik menggunakan tes berbentuk praktek atau lisan. Hal ini dikarenakan mata pelajaran yang mengharuskan penilaian berbentuk praktek dan lisan. Tetapi guru tetap memiliki panduan dan instrumen penilaian yang tetap, hal ini yang menjadi acuan dalam penilaian siswa. Guru yang menggunakan test secara praktek dan lisan menganggap bahwa penilaian bisa dilaksanakan dengan melihat bagaimana cara siswa berpikir secara langsung.



Pelaksanaan asesmen pada SMA Negeri 2 Salatiga dibagi menjadi 3 aspek fokus penilaian yang akan dijelaskan dalam pembahasan sebagai berikut:

a) Numerisasi

Penilaian numerisasi pada SMA Negeri 2 Salatiga disusun berdasarkan kisi-kisi penilaian yang ada pada RPP yang sudah disusun sebelum dilaksanakan proses belajar mengajar. Penilaian ini terdapat pada setiap mata pelajaran yang baik tersirat maupun tersurat. Guru akan memasukan unsur penilaian numerik apda setiap bab yang akan diajarkan. Kemudian akan mengakumulasikan dengan penilaian yang ada lainnya seperti literasi dan karakter siswa. seperti tertuang pada mata pelajaran ekonomi yang salah satu butir soal pada bab inflasi berbunyi “ *hitunglah nilai indeks harga tertimbang menggunakan rumus indeks laspeyres dengan data sebagai berikut!*”.

Numerisasi juga dinilai dari seberapa jauh siswa berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika dalam menyelesaikan masalah. Guru akan menyediakan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang releva untuk individu sebagai warga negara dunia. Penilaian numerisasi menjadi sangat penting karena menjadi salah satu hal inti yang penting bagi kehidupan sehari-hari dimana banyak kegiatan masyarakat, dan pengambilan keputusan membutuhkan numerisasi (Ashri, 2021)

b) Literasi

Literasi memiliki pengertian adalah bukan hanya kemampuan siswa untuk membaca tetapi kemampuan menganalisis suatu bacaan, dan memahami konsep baik tersurat maupun tersirat pada tulisan tersebut. Literasi adalah sebuah peristiwa sosial yang didalamnya terlibat keterampilan tertentu yang akan diperlukan oleh siswa untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi berbentuk tulisan (Romdhoni, 2013).

Penilaian literasi pada SMA Negeri 2 Salatiga merupakan salah satu penilaian asesmen untuk penentuan kelulusan. Gerakan literasi pada SMA Negeri 2 Salatiga tidak hanya dikhususkan untuk membaca pada waktu tertentu melainkan penilaian siswa dalam memecahkan masalah melalui bacaan. Literasi juga dituangkan dalam pedoman penilaian yang ada pada RPP yang dibuat oleh pendidik sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar. Literasi digital menunjukkan bahwa menunjukkan kemampuan berbahasa siswa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan memirsa dan bisa dilakukan pada semua aplikasi dan media digital yang ada di *gadget* siswa (Nurkhasanah, 2022). Guru menilai kemampuan literasi siswa dengan menyajikan bacaan seerta permasalahan, setelah itu penilaian dilakukan dengan cara sejauh mana siswa memahami dan memecahkan masalah pada bacaan tersebut.

c) Karakter siswa

Penilaian karakter adalah untuk memperoleh sebuah data atau informasi mengenai pengembangan karakter siswa. Maka siswa bisa dibentuk karakter yang baik dan mendapatkan kesempatan untuk penguatan karakter siswa. Penilaian karakter siswa SMA Negeri 2 Salatiga untuk melihat dari beberapa indikator ini terdiri dari religius, kejujuran, toleransi siswa, kerja keras, kedisiplinan, demokratis, rasa ingin tahu, semangat cinta tanah air, kepedulian siswa terhadap sosial, kepedulian siswa terhadap lingkungan, bertanggung jawab, dinta damai, komunikatif, dan menghargai prestasi. Penilaian karakter siswa dilakukan melalui observasi dengan guru SMA Negeri 2 Saltiga yang bersangkutan kapan saja dan dimana saja, guru akan sangat fleksibel dalam menilai karakter siswa. Karena SMA Negeri 2 Salatiga bertanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya pintar dalam



akademis namun harus berkarakter mulia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Heryanto, 2018) yang mengatakan penilaian harusnya dilakukan tidak hanya menekankan pada aspek pembelajaran materi yang berbasis kurikulum tetapi juga harus menilai aspek karakter siswa agar terbentuk lulusan yang berakhlak mulia serta berkarakter.

Perspektif Guru dan Kontrol Asesmen dalam Penentuan Kelulusan

Asesmen dalam penentuan kelulusan merupakan bertujuan untuk evaluasi dalam pendidikan. Hasil dari evaluasi ini tentunya akan berpengaruh untuk keputusan-keputusan yang akan diambil setelahnya. (Singh, 2018) berpendapat bahwa evaluasi dalam pendidikan bertujuan untuk mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam penyusunan rencana pendidikan secara nasional. Asesmen disusun dengan penuh perancangan dan pertimbangan dengan memperhatikan berbagai faktor. Faktor yang harus dipertimbangkan antara lain target waktu, laju pertumbuhan siswa, pengetahuan, keterampilan, IT, serta nilai-nilai sosial yang diinginkan (Indahri, 2021).

Dalam pelaksanaan sistem asesmen membutuhkan kontrol untuk mengawasi dan menjaga agar asesmen ini tetap in line pada tujuan awal. Asesmen untuk penentuan kelulusan pada SMA Negeri 2 Salatiga memiliki kontrol yang sangat kompleks, sehingga terawasi dengan baik. Sebelum dilaksanakan ujian sekolah, para guru dan karyawan akan mengadakan rapat tentang implementasi soal dan instrumen yang akan dipakai. Kisi kisi soal ujian akan diperiksa dan dicocokkan kembali dengan materi yang sudah disampaikan. Hal ini dikarenakan guru juga harus memikirkan pihak siswa, soal haruslah sama dan sejalan dengan materi yang sudah disampaikan oleh guru dan sesuai dengan kualitas SDM siswa di SMA Negeri 2 Salatiga.

Kesiapan siswa untuk mengikuti pelaksanaan asesmen nasional ini juga harus diperhatikan secara terus menerus. Tidak hanya siswa tetapi guru, tenaga didik lain, dan kepala sekolah juga perlu memastikan kondisi tubuhnya dalam kondisi prima agar dapat menjalankan asesmen ini dengan baik. Terkait kesiapan panitia, guru menyebutkan ada beberapa pihak yang terlibat dalam pengawasan, mulai dari IT, pengawas, dan proktor. Semua bagian ini memerlukan perhatian masing-masing agar asesmen berjalan lancar. SMA Negeri 2 Salatiga melakukan pengawasan kontrol melalui tenaga pendidik. Kontrol ini contohnya adalah briefing yang dilakukan setiap apel pagi. Berkenaan dengan asesmen ini, maka akan ada briefing oleh waka kurikulum tentang perjalanan IT, dan perubahan-perubahan yang terjadi secara mendadak. Untuk mengontrol ujian agar tiap mata pelajaran memiliki waktu yang bersamaan maka setiap mata pelajaran yang akan diujikan akan dibuka dengan token. Token ini akan diberikan melalui apel pagi oleh waka kurikulum pada guru atau pengawas. Sekolah juga memperhatikan eror yang akan terjadi pada token yang diberikan, maka token ini akan disediakan 3 kali untuk satu mata pelajaran. Pemberian token kedua dan ketiga akan diblast atau disebarkan melalui group WhatsApp guru SMA Negeri 2 Salatiga.

Guru dan karyawan SMA Negeri 2 Salatiga merasa bahwa keputusan dari kebijakan ini sejalan dengan karakteristik siswa pada zaman sekarang ini. Siswa yang cenderung aktif dan berpikir kritis serta pengetahuan akan teknologi yang sangat tinggi membuat mereka terus ingin menggali informasi dan permasalahan sehingga menemukan jawaban.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu E adalah sebagai berikut

“Sebetulnya untuk asesmen yang terbaru ini mau tidak mau ya kita harus menyesuaikan dengan keadaan dan perintah karena, bagaimanapun juga yang namanya



belajar itu tidak terbatas oleh waktu ruang dan tempat namun belajar itu bisa sepanjang hayat. Dalam kondisi seperti ini anak tetap diberi kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri namun setidaknya untuk waktu yang singkat ini tetap harus menyesuaikan kondisi dan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga menyikapi keadaan ini ya kita pun berjalan seperti halnya kebutuhan kita juga ketentuan-ketentuan dari pemerintah baik dari perda maupun pusat ya [kelebihan asesmen].”

Menurut pendapat guru sebagai pendidik asesmen ini sangat memfasilitasi siswa untuk lebih berkembang dalam dunianya, berkembang dalam pemikiran-pemikiran yang kritis dan diskusi yang mendalam. Kegiatan asesmen merupakan unsur utama dalam kegiatan belajar mengajar, karena asesmen merupakan sebuah kegiatan atau proses pengumpulan informasi yang akan dilakukan secara sistematis dan terukur baik kualitatif ataupun kuantitatif (Badu, 2012).

Selain lebih memperdalam penilaian untuk siswa, guru juga bisa memperdalam penilaian untuk karakter siswa. Penentuan kelulusan seharusnya tidak hanya dilihat dari segi nilai akademis saja tetapi karakter siswa harusnya juga memiliki nilai tersendiri. Karakter pada saat pembelajaran bisa dinilai oleh guru dengan melihat siswa dalam berdiskusi, tanya jawab, kedisiplinan siswa, kesopanan siswa, tanggung jawab siswa dan masih banyak aspek penilaian lainnya. Aspek penilaian ini juga sudah dicantumkan pada RPP guru mata pelajaran masing-masing agar menjadi sebuah pedoman penilaian. Kesiapan guru dalam menghadapi asesmen ini ditunjukkan dengan persiapan metode pembelajaran baru, media pembelajaran, pedoman penilaian yang tentunya sesuai dengan tujuan asesmen ini yaitu menilai numerik, literasi, dan karakter siswa.

Menurut tanggapan beberapa guru memang sedikit terjadi pro dan kontra dalam pelaksanaannya. Perspektif pro dan kontra terkait penghapusan UN sebagai standar hasil akhir belajar siswa tentu tidak dapat dipungkiri. Perspektif pro tentu guru SMA Negeri 2 Salatiga menyambut baik dan menyetujui kebijakan kemendikbud ini. Pandangan ini menganggap bahwa penghapusan UN sudah tepat sasaran, dikarenakan penentuan kelulusan tidak hanya bisa ditentukan oleh beberapa mata pelajaran saja, melainkan harusnya diakumulasi nilai-nilai dari keseluruhan mata pelajaran.

Asesmen nasional ini membebaskan sebuah satuan pendidikan untuk membuat pedoman penilaian sendiri, sehingga standar kelulusan akan dibuat oleh satuan pendidikan itu sendiri. Berbeda dengan UN yang berstandar nasional. Maka tentu akan disama ratakan sumber daya manusia nya. Perataan nilai inilah yang membuat beberapa wilayah di Indonesia yang sistem pendidikannya kurang maju akan merasa kesulitan karena harus memenuhi standar yang sama. Dengan diadakannya asesmen nasional ini sekolah bisa menentukan standarnya sendiri dan menyesuaikan dengan karakteristik sekolah masing-masing sehingga guru dan peserta didik pun tidak akan ada tekanan untuk standar. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020) juga sejalan dengan diadakannya asesmen ini memiliki berbagai macam manfaat yaitu asesmen nasional ini dapat meningkatkan pemikiran logis siswa, meningkatkan tingkat kekritisian siswa dalam menghadapi permasalahan nyata, dan pola pikir penilaian karakter siswa oleh guru akan semakin mendalam, asesmen nasional ini juga dirasa akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal literasi dan numerisasi, karena kemampuan ini yang akan diaplikasikan dalam perkembangan kehidupan tanpa mengesampingkan penilaian karakter siswa.

Perspektif guru yang menolak atau kontra terhadap asesmen nasional ini hanya sebagian kecil populasi. Beberapa guru menganggap bahwa asesmen ini memiliki terlalu banyak instrumen penilaian dibandingkan dengan ujian nasional. Tenaga didik harus



menyiapkan soal dan perekapan nilai secara keseluruhan agar bisa mendapatkan nilai akhir satu peserta didik. Jika dibandingkan dengan ujian nasional yang diujikan hanya beberapa mata pelajaran. Selain itu UN juga penyusunan soal sudah ditetapkan dari pusat, dan bersifat nasional sehingga pemeringkatan sekolah akan terlihat hanya dengan melihat nilai ujian nasional. Ada pula yang berpendapat bahwa keputusan penghapusan UN ini akan berimbas kepada semangat peserta didik untuk memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, karena tidak ada lagi ujian nasional sebagai pemicu siswa semangat belajar.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, ada beberapa guru yang menganggap adanya kelemahan pada asesmen ini, dikarenakan selama ini ujian nasional digunakan menjadi tolak ukur kemampuan siswa selama menempuh pembelajaran di sekolah, karena UN dihapuskan maka guru menanggapi tidak ada tolak ukur akhir lagi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mutholiah, 2013) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa hilangnya tolak ukur kemampuan pengajar serta materi yang diajarkan, ujian nasional memiliki tempat dimana menjadi tolak ukur untuk guru dan peserta didik serta sekolah selama proses belajar mengajar berlangsung. Karena dihapuskannya UN maka hal itu telah hilang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2019) bahwa pendapat kontra oleh pendidik tentang penghapusan sistem UN akan menimbulkan dampak besar yang negatif terhadap tolak ukur seorang pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran, peserta didik dalam belajar, serta pemeringkatan sekolah secara nasional. Pendapat lain menyatakan bahwa dengan keadaan seperti ini tidak bisa secara lebih dalam memahami siswa, karena waktu pembelajaran sudah dihabiskan dengan penyampaian materi yang sangat padat. Guru juga membutuhkan kedekatan dengan siswa agar bisa memahami satu per satu karakter siswa. Karena penilaian karakter juga diperhitungkan dalam asesmen ini, selain literasi dan numerisasi.

Selain kelemahan dan ancaman yang akan ditimbulkan asesmen nasional sebagai penentu kelulusan juga memiliki berbagai keunggulan. Diantaranya adalah asesmen kompetensi kemampuan mampu menilai dan meningkatkan pemikiran logis, kritis, dan pola penilaian karakter siswa. sejalan dengan penelitian oleh (Alawiyah, 2015) yang menyatakan bahwa penghapusan UN memiliki berbagai tanggapan positif yaitu siswa bisa mengasah ketajaman berpikir logis dengan penilaian asesmen ini guru akan menyajikan berbagai kasus sehingga pemecahan bisa didiskusikan dengan luas. Dengan diadakannya asesmen ini memiliki berbagai macam manfaat yaitu asesmen nasional ini dapat meningkatkan pemikiran logis siswa, meningkatkan tingkat kekritisan siswa dalam menghadapi permasalahan nyata, dan pola pikir penilaian karakter siswa oleh guru akan semakin mendalam, asesmen nasional ini juga dirasa akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal literasi dan numerisasi, karena kemampuan ini yang akan diaplikasikan dalam perkembangan kehidupan tanpa mengesampingkan penilaian karakter siswa (Sari dkk, 2020). Siswa bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam menyelesaikan berbagai kasus yang disediakan oleh guru. Keunggulan asesmen nasional dan survey karakter ini lebih efektif menilai kemampuan siswa pada penalaran literasi serta numerisasi, dalam hal ini kemampuan tersebut yang akan sering dipergunakan dalam mengikuti perkembangan teknologi serta perkembangan pendidikan tanpa mengecualikan penilaian karakter siswa pula. Sistem asesmen ini juga bisa menyesuaikan dengan keadaan karakteristik masing-masing satuan pendidikan. Penyesuaian ini memang tidak menimbulkan pemeringkatan secara nasional, tetapi akan lebih *intimate* atau terfokus pada kemampuan masing-masing sekolah.



Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah asesmen nasional merupakan pengganti ujian nasional yang sudah dilaksanakan oleh SMA Negeri 2 Salatiga mulai dari tahun ajaran 2020/2021. Kebijakan baru ini disosialisasikan melalui penyuluhan, rapat dan pelatihan secara rutin baik dari pemerintah ke sekolah, maupun dari pihak dinas kepada sekolah, dan pelatihan pada satuan pendidikan masing-masing. Asesmen nasional pada SMA Negeri 2 Salatiga meliputi penilaian literasi, numerisasi, dan karakter siswa. Penilaian literasi dinilai tidak hanya dikhususkan untuk membaca pada waktu tertentu melainkan penilaian siswa dalam memecahkan masalah melalui bacaan. Numerisasi dinilai dari seberapa jauh siswa berpikir menggunakan konsep bilangan, prosedur, fakta dan alat matematika dalam menyelesaikan masalah. Penilaian karakter dilakukan melalui observasi oleh guru SMA Negeri 2 Salatiga dengan siswa yang bersangkutan kapan saja dan dimana saja. Asesmen nasional ini mendapat berbagai respon pada SMA Negeri 2 Salatiga baik positif maupun negatif. Guru dan karyawan sudah memahami bagaimana asesmen ini berjalan untuk mencapai tujuan asesmen itu sendiri.

Ujian sekolah merupakan sebuah test yang dilaksanakan sebagai media pengevaluasian yang telah dipilih oleh satuan pendidikan. Asesmen ini dinilai lebih dekat dengan sekolah, karena semua instrumen penilaian, baik itu media penilaian ataupun media ajar ditentukan oleh satuan pendidikan. Tetapi tanggapan negatif atau kontra tetap timbul, keputusan penghapusan UN ini akan berimbas kepada semangat peserta didik untuk memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, karena tidak ada lagi ujian nasional sebagai pemicu siswa semangat belajar. Kelemahan pada asesmen ini, dikarenakan selama ini ujian nasional digunakan menjadi tolok ukur kemampuan siswa selama menempuh pembelajaran di sekolah, karena UN dihapuskan maka guru menanggapi tidak ada tolok ukur akhir lagi atau tidak adanya pemeringkatan sekolah yang jelas.

Saran

Bagi sekolah SMA Negeri 2 Salatiga agar mempertimbangkan lagi penggunaan website resmi sekolah akankah digunakan terus menerus untuk melaksanakan asesmen atau setelah pandemic usai akan diganti atau tidak digunakan lagi. Bagi tenaga pendidik agar lebih memperbanyak ilmu dalam pendalaman asesmen ini sehingga penilaian siswa dapat menyeluruh dan bisa dipertanggungjawabkan. Bagi dinas pendidikan agar lebih memfasilitasi sekolah terutama dalam hal pendanaan agar sekolah bisa lebih maksimal dalam pengembangan dan pelaksanaan asesmen kompetensi nasional ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alawiyah, F. (2015). Perubahan Kebijakan Ujian Nasional. *Jurnal Aspirasi*, 189.
- Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Jejak.
- Aries, E. (2011). *Asesmen dan Evaluasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badu, S. (2012). Implementasi Evaluasi Model Kickpatrick Pada Perkuliahan Masalah Nilai awal dan Syarat Batas. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, vol 16 hal 102.
- Djumali. (2014). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Hamzah. (2014). *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Ina Publikatama.
- Ihsan, F. (2015). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.



- Indahri, Y. (2021). Asesmen Nasional Sebagai Pilihan Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional. *Aspirasi*, Vol 12 No 2.
- Indrastoeti, J. (2017). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS press.
- Irianto. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 58.
- Irham. (2013). *Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahmudi. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta'dib*, 111-125.
- Mardapi, . (2004). Penyusunan Hasil Belajar. *Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta*, 35.
- Miles, M.B, Hubberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta : UI Press.
- Mutholiah, L. (2013). Ujian Nasional, dulu , kini dan yang akan datang bahwa ujian nasional harus dihilangkan. *Jurnal Empati*, 391-395.
- Nasution. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurkhasanah, Siti. (2022). Penggunaan Media Game Online Melalui ProProfs untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa di SMP Negeri 1 Gangga. *Jurnal Paedagogy*. 9(2), 248-254.
- Safitri. (2019). Dampak penghapusan ujian nasional yang akan diganti sengan sistem asesmen kompetensi dan survey karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 65.
- Sari, A. d. (2020). Penghapusan Ujian Nasional Tahun 2021 Dalam Perspektif Guru SMA di Kota Tebing Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III* , 213.
- Sari, D. &. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum dan Survey Karakter di Indonesia Serta Relevansinya dengan Pemikiran Ibnu Sina. *Jurnal Kpendidikan Islam*, 35.
- Samoling, Irna Eltri. (2021). Evaluasi Program Pembelajaran Ekonomi Secara Daring pada Masa Pandemi Covid di SMAN 2 Salatiga. *Jurnal of Educational Technology, Curriculum, Learning, and Communicatio*, 126-131.
- Samoling, I dkk. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Masa Covid di SMAN 2 Salatiga. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 55-61.
- Singh, G. (2018). Concept and purpose of evaluation. *Indira Gandhi National Open University*.
- Sudaryono. (2021). Evaluation of the implementation of interactive video-based online learning in practical courses using the CIPP model. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 119-125.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, A. (2021). Pemberian Skor dan Sistem Penilaian dalam Pembelajaran sekolah. *Preprints*.
- Tripathi, R. &. (2018). Importance and Improvements in teaching-learning process through effective evaluation methodologies. *Enviromental Rehabilitation and Conservation*, 7-16.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi. (2011). Asesmen Pembelajaran Berbasis Portofolio di Sekolah. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 288.